

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja secara umum dianggap dimulai dengan masa pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual, atau fasilitas kemampuan untuk bereproduksi. Masa remaja di mulai pada usia 11 atau 12 sampai pada masa remaja akhir atau awal usia puluhan, dan masa remaja membawa perubahan besar yang saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan *hormonal*, fisik, *psikologis* maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, terjadinya perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya.¹

Remaja memiliki keingintahuan yang tidak pernah puas

¹Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development* (psikologiPerkembangan), Jakarta,Kencana 2011, H. 534

mengenai misteri seksualitas. Beberapa remaja secara bertahap berhasil membentuk identitas seksual yang matang, tetapi sebagian besar dari mereka melalui masa-masa yang rawan dan penuh kebingungan sepanjang perjalanan seksual. Remaja dapat melewati masa transisi tersebut dengan selamat asalkan ada sikap bijaksana dari para orang tua, pendidik, masyarakat umum serta tentunya dari para remaja itu sendiri.

Realitanya, sebagian orangtua kerap menganggap masalah seks sebagai sesuatu yang tabu sehingga menghambat penyampaian pengetahuan seks yang seharusnya sudah dimulai dari segala usia. Pola asuh keluarga yang otoriter atau orang tua yang memberikan pendidikan seks dengan hanya larangan-larangan menurutberupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan yang lebih lanjut juga sangat tidak efektif untuk mempersiapkan para remaja dalam menghadapi kehidupan dan pergaulannya yang semakin bebas.

Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri melalui internet, majalah, buku, dan film pornografi serta pornoaksi yang memaparkan kenikmatan

hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggungjawab resiko yang harus dihadapi. Obrolan dengan teman sebaya juga dipandang tidak tepat karena dapat menjerumuskan mereka pada pola pikir yang salah ajaran agama dan norma-norma yang berlaku atau berupa kata-kata “tidak boleh” tanpa adanya penjelasan yang lebih lanjut juga sangat tidak efektif untuk mempersiapkan para remaja dalam menghadapi kehidupan dan pergaulannya yang semakin bebas.

Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri melalui internet, majalah, buku, dan filmpornografi serta pornoaksi yang memaparkan kenikmatan hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggungjawab resiko yang harus dihadapi. Obrolan dengan teman sebaya juga dipandang tidak tepat karena dapat menjerumuskan mereka pada pola pikir yang salah.

Remaja yang tidak memiliki benteng diri yang kuat akan sulit dalam mengendalikan hawa nafsunya hingga seringkali terdorong ke arah pergaulan bebas. Inilah yang semakin mengantarkan remaja pada aktivitas seksual lebih dini. Remaja

mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*) hingga melakukan hubungan seks intim. Sehingga pada akhirnya mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin, atau kelainan seksual.

Di Indonesia, kasus seks bebas sudah bukan menjadi rahasia umum lagi. Perilaku seks bebas sebagai salah satu perilaku menyimpang remaja yang dari tahun ke tahun semakin marak dilakukan. Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Dengan perkembangan kognisi dan emosi-emosi yang menyertai perkembangan fisik seksual, secara psikologis remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan-keterasingan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunianya. Dalam kondisi ini mereka mulai mempertanyakan sebuah identitasnya. Remaja berusaha menemukan jawaban atas kekaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar

keluarga, yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*).²

Data demografi mengindikasikan bahwa remaja merupakan bagian yang signifikan dari populasi global. Berdasarkan World Health Organization (WHO), sekitar 20% dari total populasi di dunia adalah remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sekitar 900 juta remaja ini tinggal di negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, menurut Biro Pusat Statistik (BPS), kelompok usia 10 sampai dengan 19 tahun menyumbang 22% dari total populasi, dengan persentase 50,9% untuk remaja laki-laki dan 49,1% untuk remaja perempuan.³

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).⁴ Hasilnya mengindikasikan bahwa remaja pertama kali melakukan hubungan seksual pada rentang usia 13-18 tahun. Sebanyak 60% dari remaja tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi,

²Paramitha Agnes Pahareni, Sikap Remaja Terhadap Perilaku seks bebas di Tinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa di SMA Kesantrian 1 Semarang, [online] (29 desember 2018)

³ Biro Pusat Statistik (BPS). Sensus Penduduk Indonesia 2016. (Jakarta, 2012).

⁴ susanne dida,dkk (2019) jurnal jkb pemetaan prilaku penggunaan media informasi dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi dikalangan pelajar di jawa barat

dan sebanyak 85% dari mereka melakukan aktivitas ini di dalam rumah mereka sendiri. Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menunjukkan bahwa pada usia 14-19 tahun, 34,7% remaja perempuan dan 30,9% remaja laki-laki memiliki teman yang pernah terlibat dalam hubungan seksual. Pada usia 20-24 tahun, persentase ini meningkat menjadi 48,6% bagi remaja perempuan dan 46,5% bagi remaja laki-laki. Fakta-fakta ini menggambarkan tingginya angka perilaku hubungan seks pranikah di kalangan remaja.⁵

Ajaran agama telah diatur dengan jelas dan teliti untuk mencegah manusia terjerumus ke dalam perbuatan dosa, termasuk zina.⁶ Tindakan seks bebas yang dilakukan oleh remaja saat ini, seperti hubungan intim dan pacaran, berpotensi membawa mereka menuju perbuatan zina. Rentang dari zina mata, zina telinga, zina lidah, zina tangan, zina hati, hingga zina kelamin. Zina kelamin dianggap sebagai puncak dari berbagai bentuk zina tersebut, sesuai dengan ajaran Nabi yang menyatakan:

⁵ Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Adolescent Reproductive Health (ARH), 2017.

⁶ safrilsyah (2015), psikologi ibadah dalam islam, ar-raniry press

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW. Beliau Bersabda:
 “Sesungguhnya Allah telah menentukan terhadap anak Adam akan nasibnya dalam berzina, yang senantiasa pasti mengalaminya, zina mata dalah melihat, zina lisan adalah berbicara, dan zina hati adalah mengharap dan menginginkan dan kemaluan yang membenarkan itu semua atau mendustakannya” (H.R. Al Bukhori: 282).⁷

Hadist ini juga dipertegas oleh ayat Al-Qur'an berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra':32)*

Dari penjelasan diatas, menjadi jelas betapa pentingnya memberikan pendidikan dan pengajaran yang tepat tentang bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis secara benar. Ini dapat dicapai melalui layanan konseling dan pelaksanaan berbagai fungsi dalam konseling yang dijalankan oleh guru pembimbing. Salah satu caranya adalah dengan mengaktifkan fungsi pencegahan. Fungsi pencegahan ini mengacu pada peran

⁷ Al-Lu'lu' Wal Marjan 2: Himpunan hadits shahih disepakati oleh bukhari dan muslim / Muhammad Fuad Abdul Baqi; terjemahan: H. Salim Bahreisy

bimbingan dan konseling dalam mencegah timbulnya masalah atau menghindarkan peserta didik dari berbagai masalah yang dapat menghambat atau mengganggu perkembangannya, serta menghindarkan kemungkinan kesulitan atau kerugian dalam proses perkembangan tersebut.⁸

Para pendidik melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan utama pendidikan. Tujuan ini adalah membentuk karakter anak didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral yang baik. Agar tujuan pendidikan ini dapat tercapai dengan baik, pendidik bertugas untuk mengajar dan mendidik siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang matang serta mengalami perubahan positif dalam perilaku mereka.⁹ Dalam proses ini, siswa memerlukan arahan dan bimbingan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah melalui implementasi bimbingan dan konseling yang akan diberikan oleh para pendidik.

Guru BK merupakan salah satu pendidik sekaligus

⁸Dr. Henni Syafriana Nasution, MA Dr. Abdillah, S.Ag, M.Pd, 2019 Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”

⁹ Fani Ramadhanti Fuji Astuti,dkk.(2022) Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku

pembimbing bagi siswa, agar siswa dapat berkembang secara optimal.¹⁰ Seorang guru BK seharusnya profesional dalam menjalankan tugas profesinya. Profesi sebagai guru bimbingan dan konseling sangat mulia di mata masyarakat, karena mempunyai tugas mendidik sekaligus membimbing siswa. Guru pembimbing atau biasa disebut dengan konselor merupakan tenaga pendidik yang dibutuhkan di sekolah. Sebagai seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang baik, karena sukses dan tidaknya proses konseling bergantung pada kepribadian konselor. Kepribadian konselor merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kepribadian yang harus ditunjukkan oleh guru BK terhadap siswanya yaitu sikap empati, peka terhadap perasaan konseling, mempunyai rasa hangat, terbuka dan dapat dipercaya.

Tugas guru BK adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya. Melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan

¹⁰siti khadijah, 2018, peran guru bk dalam mengatasi masalah siswaberkepribadian introvert di mts al wasliyah tebing tinggi

karir, serta melakukan berbagai layanan termasuk memberikan layanan informasi mengenai seks bebas. Guru BK berkewajiban dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membantu siswa siswi baik yang berkenaan dengan masalah belajar, karir, pribadi maupun masalah sosial lainnya yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap perkembangan siswa itu sendiri.¹¹

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Bengkulu Selatan, meskipun memiliki reputasi yang sangat baik dan diakui sebagai sekolah unggulan di kecamatan Manna Bengkulu Selatan dengan sejumlah penghargaan, menghadapi permasalahan serius terkait kurangnya pemahaman dan pengetahuan seksual yang sehat di kalangan siswa yang dapat menyebabkan perilaku seks bebas, ditambah lagi dengan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan konten media sosial yang dikonsumsi siswa sering kali menyesatkan serta kurangnya pengawasan dan pembinaan yang memadai dari orang dewasa termasuk guru dan orang tua, sehingga siswa

¹¹yafaruddin, dkk, 2019, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori dan Praktik), Medan: Perdana Publishing

merasa malu dan takut untuk mencari bantuan kepada guru bimbingan konseling (BK) terkait masalah seksualitas dan hal-hal menyimpang lainnya, yang semuanya menunjukkan perlunya layanan informasi yang terencana dan komprehensif dari pihak sekolah untuk membantu siswa memahami dan mengatasi masalah perilaku seks bebas dengan cara yang positif dan sehat.

Dengan interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat yang sesuai dengan usia, dan berbagi masalah dan perasaan bersama. Pada masa ini remaja cenderung *konform* dan mengikuti sikap atau perilaku kelompoknya. Dengan demikian layanan informasi merupakan layanan yang efektif karena layanan ini merupakan pemberian informasi dan bantuan pada siswa siswi dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai satu tujuan layanan yang diberikan.¹²

Layanan yang diberikan juga bisa dijadikan sebagai

¹² Paramitha Agnes Pahareni, Sikap Remaja Terhadap Perilaku seks bebas di Tinjau Dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang, [online] (29 desember 2018)

media penyampaian informasi sekaligus juga bisa mengarahkan siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan dapat mengubah persepsinya tentang pandangan seks merupakan hal yang sudah dianggap biasa sehingga siswa tidak enggan untuk mencobanya menjadi berubah menjadi menganggap bahwasanya seks bebas merupakan hal yang tidak boleh dilakukan sebelum sah menjadi suami istri dengan menambah pengetahuan mereka tentang bahaya melakukan seks yang membahayakan diri mereka.¹³

Alasan penulis memilih SMAN 6 ialah berdasarkan informasi dari informan yang peneliti dapat, di SMA 6 tingkat siswa yang terjebak pada pergaulan bebas lebih tinggi jika dibandingkan dengan SMA lainnya yang ada di Manna Bengkulu Selatan, dan pada saat penulis sedang melakukan survey lokasi penulis melihat saat kejadian siswa siswi dipanggil masuk ke dalam ruangan BK.

¹³Tanjung, R. F., Neviyarni, N., & Firman, F. Layanan Informasi Dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI (Sumatera Barat. Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling tahun 2018). Hal 158.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada guru Bimbingan konseling siswa siswi di SMAN 6 Bengkulu Selatan ditemukan siswa dua orang siswa yang terciduk sedang berciuman di dalam kelas pada saat jam kosong, yang pada akhirnya kedua siswa tersebut di bawa ke dalam ruangan guru BK untuk di tindak lanjuti dan mendapatkan bimbingan mengenai bahaya seks bebas.¹⁴ Berdasarkan kejadian di atas di atas yang bertepatan dengan turut hadirnya penulis yang menjadi saksi, oleh sebab itu penulis akan mengangkat judul “Implementasi Layanan Informasi Dalam Membentuk Pemahaman Siswa Tentang Seks Bebas di SMAN 6 Bengkulu Selatan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Implementasi layanan informasi dalam membentuk pemahaman siswa tentang seks bebas di SMAN 6 Bengkulu Selatan?

¹⁴ Dindri.(2025 Maret 03). Perilaku seks bebas siswa.(Densy,interview)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk melihat implementasi layanan informasi tentang seks bebas dalam membentuk serta menambah pemahaman siswa tentang seks bebas siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ialah diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling agar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman tentang bahaya dan larangan seks bebas serta dapat menyikapi perilaku seks bebas supaya tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada siswa siswi kelas XI IPA yang di bimbing oleh Bapak Dindri selaku guru BK di SMAN 6 Bengkulu Selatan. Alasan peneliti memilih Bapak Dindri ialah karena Bapak Dindri merupakan guru BK Terlama yang ada di SMAN 6 Bengkulu Selatan dan sudah sangat sering

menerapkan sistem layanan informasi.berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah pada “Implementasi Layanan Informasi Dalam Membentuk Pemahaman Siswa Tentang Seks Bebas di SMAN 6 Bengkulu Selatan”

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan layanan informasi terhadap pemahaman siswa tentang seks bebas di SMAN 6 Bengkulu Selatan sertadapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai pemahaman siswa tentang larangan dan bahaya seks bebas pada remaja.

G. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Siti Nurhalimah(2013) yang berjudul penerapan layanan informasi bimbingan pribadi untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak perilaku seks bebas di SMAN 1 Sugih Waras Bojonegoro merupakan penelitian dengan rancangan pre-ekperimen dengan model one

group pre-test dan post-test design dengan pembeberian layanan informasi sebagai bentuk perlakuan . Populasi penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 1 Sugih Waras sebanyak 205 siswa dengan sample sebanyak 30 yang diambil dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak perilaku seks bebas siswa kelas XI SMAN Sugih Waras.

Kedua Penelitian Nurhayayti (2021) yang berjudul pengaruh media video untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas dikalangan remaja SMA Negeri I Soko Tuban merupakan penelitian pre-experimen dengan desain model pengembangan Borg dan Gall. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI, dengan sample sebanyak 15 responden. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa penggunaan video cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas dikalangan remaja siswa kelas XI SMA.

Ketiga Penelitian Wustha (2017) yang berjudul pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan seks bebas di SMAN 9 Manado. Penelitian merupakan

penelitian experiment dengan jumlah sample 37 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa meningkat secara signifikan.

Berdasarkan penelitian tersebut diatas terdapat persamaan variabel penelitian yaitu tentang layanan seks bebas. Hanya saja dalam ketiga penelitian terkait menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji pendekatan dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap layanan seks bebas, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana layanan dan bagaimana pengetahuan siswa di SMAN 6 Bengkulu Selatan terhadap seks bebas di kelas XI.